

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam bab ini akan diuraikan menjadi dua bagian, pertama deskripsi data, kedua pengujian hipotesis. Deskripsi data meliputi uraian hasil penelitian yang diolah dengan media statistic. Pengujian hipotesis untuk menyimpulkan apakah diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi terhadap kesimpulan analisis data.

A. Deskripsi Data

1. Data Kebiasaan Belajar

Data kebiasaan belajar (Y) diperoleh dari hasil tes angket. Seluruh data dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian dikumulatikan hingga diperoleh skor untuk setiap siswa. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, diketahui skor tertinggi sebesar 88 dan skor terendah sebesar 49, skor rata-rata sebesar 75,47 dengan simpangan baku sebesar 8,87 dan varians sebesar 78,74. Berikut ini data akan dideskripsikan melalui tabel.

Tabel 4.1
Deskripsi Data Kebiasaan Belajar (Y)

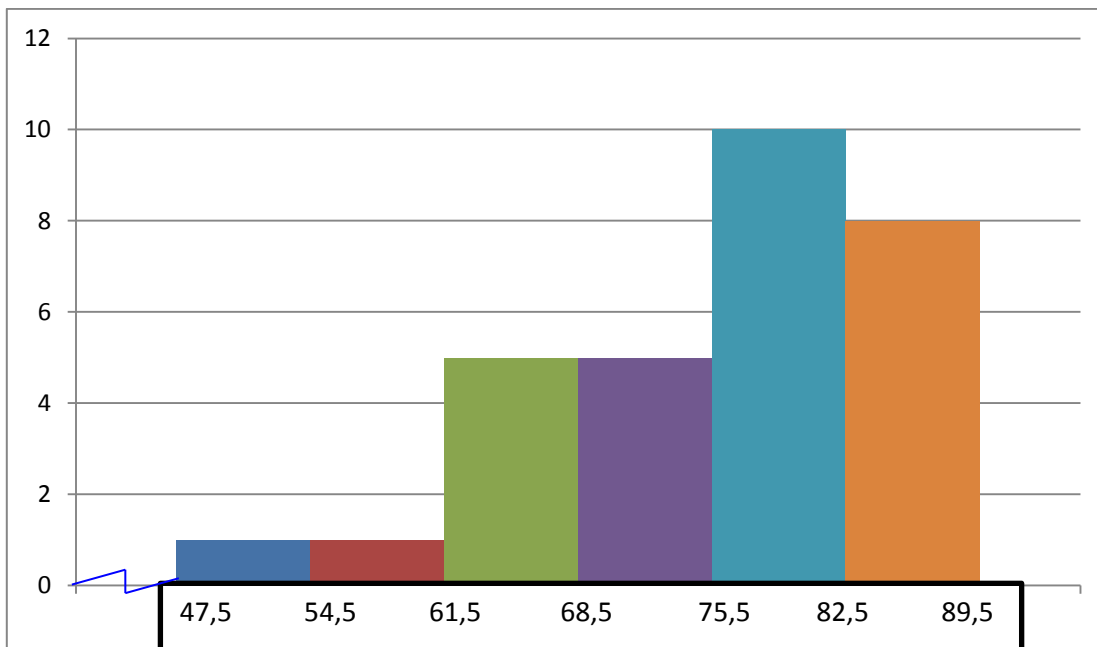
Statistik	Y
N	30
Mean	75,47
Median	77,5
Modus	83
Simpangan Baku	8,87
Varians	78,74
Minimum	49
Maksimum	88

Distribusi frekuensi data kebiasaan belajar (variabel Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Rentang skor adalah 39, kelas interval adalah 6 dan panjang kelas 7. Dengan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kebiasaan belajar, seperti pada tabel:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar (Y)

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	48-54	47,5	54,5	1	3%
2	55-61	54,5	61,5	1	3%
3	62-68	61,5	68,5	5	16,70%
4	69-75	68,5	75,5	5	16,70%
5	76-82	75,5	82,5	10	33%
6	83-89	82,5	89,5	8	27%
jumlah				30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah responden yang skor kebiasaan belajarnya di bawah nilai rata-rata yaitu 1 siswa dan menunjukkan bahwa kebiasaan belajar masih rendah atau sebesar 3% dari jumlah seluruh siswa. Responden yang skor kebiasaan belajarnya berada diatas kelas rata-rata yaitu 8 siswa dan menunjukkan bahwa kebiasaan belajar anak tinggi atau sebesar 27% dari jumlah seluruh siswa. Distribusi frekuensi kebiasaan belajar dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1

Histogram Kebiasaan Belajar

2. Data Komunikasi Orang Tua-Guru

Data komunikasi orang tua dan guru (X) diperoleh dari tanggapan orang tua tentang komunikasi orang tua dan guru yang diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan media maupun tanpa media mengenai kemajuan perkembangan anak, masalah yang dihadapi anak, kebiasaan belajar anak dan peran serta orang tua dalam proses pembelajaran yang kemudian dikumulatikan lalu dihitung nilai rata-ratanya dari setiap orang tua siswa yang berjumlah 30. Skor tertinggi sebesar 75 dan skor terendah sebesar 30, skor rata-rata sebesar 50,9 dengan simpangan baku sebesar 11,0027 dan varians sebesar 121,05, nilai median sebesar 50 dan modus sebesar 60. Berikut ini data tersebut dideskripsikan melalui tabel:

Tabel 4.3

Deskripsi Data Komunikasi Orang Tua dan Guru (X)

Statistik	X
N	30
Mean	50,9
Median	50
Modus	60
Simpangan Baku	11,0027
Varians	121,05
Minimum	30
Maksimum	75

Distribusi frekuensi data komunikasi orang tua dan guru (variabel X) dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Rentang skor adalah 45, kelas interval adalah 6 dan panjang kelas 8. Dengan data tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi kebiasaan belajar, seperti pada tabel:

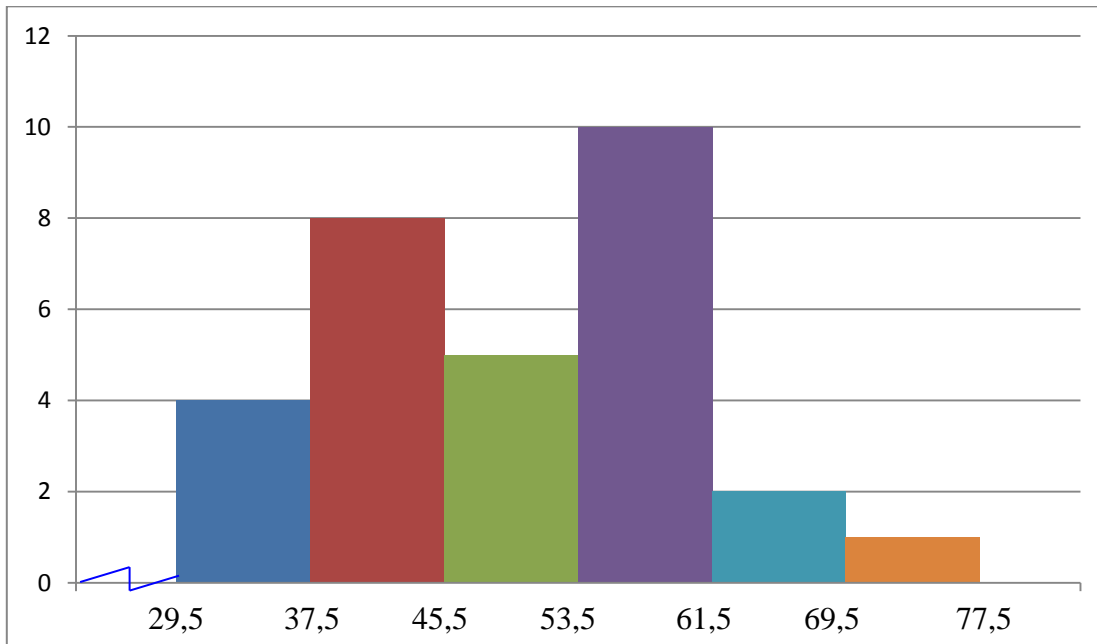
Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua dan Guru (X)

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	30 – 37	29,5	37,5	4	13,3%
2.	38 – 45	37,5	45,5	8	26,6%
3.	46 – 53	45,5	53,5	5	16,6%
4.	54 – 61	53,5	61,5	10	33,3%
5.	62 – 69	61,5	69,5	2	6,66%
6.	70 - 77	69,5	77,5	1	3,33%
Jumlah				30	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh nilai frekuensi dan nilai interval dari masing-masing kelas. Jumlah tanggapan orang tua tentang komunikasi orang tua dan guru di bawah nilai rata-rata yaitu 1 orang tua siswa dan menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan guru masih rendah atau sebesar 3,33% dari jumlah seluruh orang tua siswa. Tanggapan orang tua tentang komunikasi orang tua dan guru yang berada diatas kelas rata-rata yaitu 10 orang tua siswa dan menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan guru tinggi atau sebesar 33,3% dari jumlah seluruh orang tua siswa.

Distribusi frekuensi kebiasaan belajar dapat disajikan dalam bentuk histogram, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2

Histogram Komunikasi Orang Tua dan Guru

B. Pengujian Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal. Pada penelitian ini pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus *uji Liliefors* pada data kebiasaan belajar (Y) dan komunikasi orang tua dan guru (X). kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka populasi berdistribusi normal diterima.

Sebaliknya, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan kebiasaan belajar (Y) dengan rumus *uji Liliefors* diperoleh $L_{hitung} = 0,107$ dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk jumlah kelas $n = 30$, ini berarti $L_{hitung} (0,107) < L_{tabel} (0,161)$, artinya sebaran data komunikasi orang tua-guru dengan kebiasaan belajar berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan komunikasi orang tua-guru (X) dengan rumus *uji Liliefors* diperoleh $L_{hitung} = 0,104$ dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk jumlah kelas $n = 30$. Ini berarti $L_{hitung} (0,104) < L_{tabel} (0,161)$, artinya sebaran data komunikasi orang tua-guru dengan kebiasaan belajar berdistribusi normal.

C. Pengujian Hipotesis

1. Regresi Linier Sederhana

Hubungan fungsional antar variabel komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar ditunjukkan oleh persamaan regresi linier. $\hat{Y} = 60,42 + 0,29X$. Uji keberartian dan linieritas regresi tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel
Uji Keberartian dan Uji Linieritas Regresi

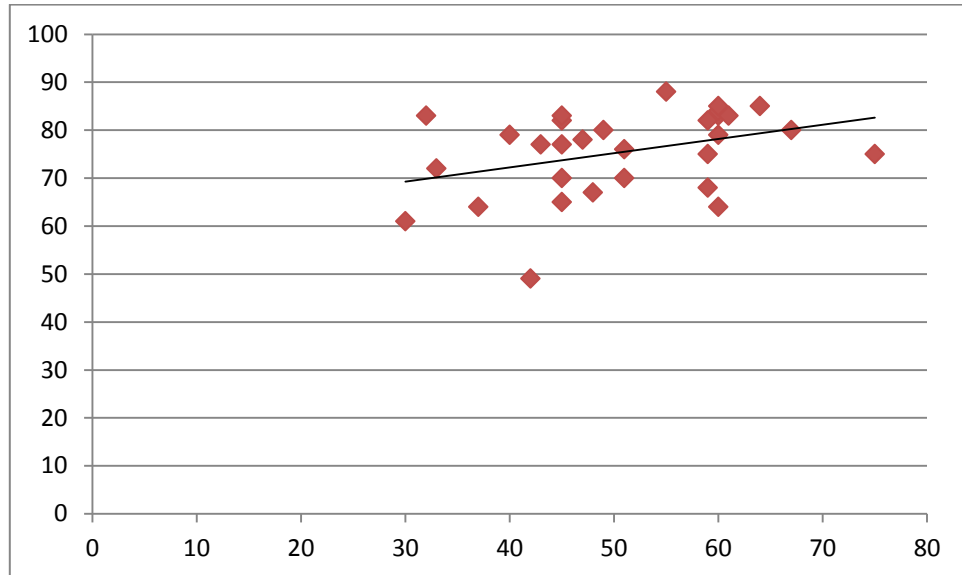
$$\hat{Y} = 60,42 + 0,29X$$

Sumber Variasi	db	JK	KT	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	30	173140			
Koefisien Regresi	1	170856,53			
Sisa	1	300,8	300,8	4,24	4,20
Tuna Cocok Galat	28	1982,67	70,80		
	17	1595,47	93,85		
	11	387,2	35,2	2,66	2,71

Tabel menunjukkan hasil perhitungan nilai F untuk uji linieritas regresi adalah 2,66 atau $F_{hitung} (2,66) < F_{tabel} (2,71)$, maka regresi linier. Tabel juga menunjukkan hasil perhitungan nilai F untuk uji keberartian koefisien regresi adalah 4,24 atau $F_{hitung} (4,24) > F_{tabel} (4,20)$, maka koefisien regresi berarti.

Dengan demikian bentuk hubungan antara komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar memiliki persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 60,42 + 0,29X$. ini berarti model regresi $\hat{Y} = 60,42 + 0,29X$ adalah signifikan. Model tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor komunikasi orang tua dan guru (variabel X) dapat menyebabkan kenaikan kebiasaan belajar (variabel Y) sebesar 0,29 koefisien arah regresi pada konstanta 60,42.

Persamaan regresi sederhana yang menyatakan hubungan variabel komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar

Regresi Persamaan $\hat{Y} = 60,42 + 0,29X$

2. Perhitungan Koefisien Korelasi

Hubungan antara variabel komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar bertujuan untuk mengetahui sifat hubungan dan kekuatan hubungan dari kedua variabel tersebut, yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel
Uji Keberartian Koefisien Korelasi Antara Komunikasi Orang
Tua dan Guru dengan Kebiasaan Belajar

Koefisien		t_{hitung}	t_{tabel}
r_{xy}	r_{xy}^2		
0,366	0,133	2,1167	2,045

Tabel dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, sifat hubungan atau kekuatan hubungan antara komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar ditunjukkan oleh koefisien korelasi bersifat positif ($r_{xy} = 0,366$).

Kedua, hasil uji koefisien korelasi dengan uji-t, menunjukkan nilai t sebesar 2,1167 atau $t_{hitung} (2,1167) > t_{tabel} (2,045)$. Maka koefisien korelasi antara komunikasi orang tua dan guru berarti atau signifikan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa memang terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dan guru dengan kebiasaan belajar. Apabila variabel komunikasi orang tua dan guru naik maka variabel kebiasaan belajar tentu naik. Sebaliknya, apabila variabel komunikasi orang tua dan guru turun, maka variabel kebiasaan belajar tentu turun.

Ketiga, apabila kontribusi variabel komunikasi orang tua dan guru kepada variabel kebiasaan belajar ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r_y^2) sebesar $0,133 = 13,3\%$. Artinya bahwa 13,3%

varians variabel kebiasaan belajar dapat ditentukan oleh komunikasi orang tua dan guru.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa komunikasi orang tua-guru memiliki hubungan positif dengan kebiasaan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya komunikasi orang tua-guru, maka semakin tinggi pula kebiasaan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua-guru dengan kebiasaan belajar. Hubungan antara komunikasi orang tua-guru dengan kebiasaan belajar ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,366$ dengan koefisien determinasi 0,133 dapat diinterpretasikan bahwa 13,3% sesangkan sisanya 86,7% ditentukan faktor lain.

Terciptanya komunikasi orang tua-guru dilandasi oleh keinginan kedua pihak yang menginginkan anak didiknya berhasil dalam proses pembelajaran. Keinginan tersebut akan sulit tercapai apabila tidak ada kerja sama antara orang tua dan guru, oleh karena itu akan sulit mencapai keinginan masing-masing pihak. Hal ini dikarenakan untuk membantu anak membiasakan kebiasaan belajar perlu adanya harmonisasi antara orang tua dan guru dalam memberikan informasi terkait perkembangan anak didiknya.

Kewajiban guru sebagai pendidik yaitu untuk membantu anak atau siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, namun bantuan guru tidak bisa sepenuhnya dijadikan tumpuan harapan. Hal ini dikarenakan terbatasnya waktu interaksi antara guru dan anak atau siswa, banyak atau sedikitnya anak atau siswa yang membutuhkan bantuan dan perlunya penguatan dari keluarga siswa. Dalam hal ini orang tua lah yang berperan dan perlu turut andil.

Orang tua yang peduli dan peka dengan situasi anaknya di rumah bila anak kesulitan dalam belajar orang tua akan memberikan solusinya, jika orang tua tidak menemukan solusinya, orang tua akan berbagi dan mempertanyakan solusi dari situasi tersebut kepada guru. Seperti yang dikatakan Farid Mashudi “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya.”¹ Bahwa dengan berkomunikasi kita dapat menyampaikan suatu pesan, gagasan dan masukan yang dipikirkan dan dapat menjadi suatu pendapat yang mungkin dapat menyelesaikan suatu masalah. Komunikasi yang terjalin secara efektif mencerminkan kepedulian kedua pihak yang diwujudkan dalam diskusi untuk menghasilkan suatu solusi yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar.

¹ Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), h. 103

Orang tua dan guru saling bertukar informasi bagaimana sikap dan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah, perkembangan prestasi di sekolah dan kebiasaan belajar anak di rumah, seperti yang dilakukan orang tua dan guru di SDN 07 Ujung Menteng Cakung mereka saling bertukar pikiran dan informasi mengenai anak. Bentuk komunikasi antara orang tua dan guru di SDN 07 Ujung Menteng Cakung adalah dengan penggunaan media komunikasi. Bentuk media yang digunakan seperti buku penghubung, telepon, dan sms, selain itu dengan banyaknya orang tua yang menggunakan ponsel pintar, menjadikan orang tua membuat grup dengan aplikasi *WhatsApp* untuk memudahkan komunikasi antara orang tua dan guru. Selain itu, untuk menjaga kerahasiaan informasi dilakukan komunikasi tatap muka. Dengan kata lain, guru meminta orang tua untuk hadir dan mendiskusikan masalah yang terjadi pada siswa.

Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dan guru akan memberikan berbagai manfaat baik dari pihak orang tua, guru, maupun anak atau siswa. Komunikasi yang terjalin secara efektif dapat membantu menciptakan kemitraan yang baik antara orang tua dan guru, sehingga akan memudahkan terciptanya harmonisasi pembelajaran yang akan membantu anak atau siswa agar dapat berhasil dalam proses pembelajaran.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berusaha melaksanakan penelitian ini dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih banyak terjadi keterbatasan pada aspek – aspek tertentu, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah saja yaitu SDN 07 Ujung Menteng Cakung, Jakarta Timur.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kebiasaan belajar, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu komunikasi orang tua-guru, tetapi ada variabel-variabel lain yang juga berpengaruh sehingga sedikit banyak mempengaruhi hasil penelitian.
3. Peneliti tidak dapat bertemu orang tua secara langsung sehingga tidak melakukan pemeriksaan mengenai jawaban orang tua apakah sesuai dengan kondisi sebenarnya atau tidak.